

Analisis Pendidikan Karakter Perspektif Sayyid Muhammad dan Aplikasinya di Institusi Pendidikan Islam

Rofiqatul Masumah¹, Hawwin Huda Yana^{2*}, Miftahur Rohman³, Saryati Purwanigara⁴

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Bustanul 'Ulum Lampung Tengah, Indonesia

³ Universitas Lampung, Indonesia

⁴ Universitas Halim Sanusi Bandung, Indonesia

 hawwin@bustanululum.ac.id*

Abstract

Article History

Received

October 06, 2024

Revised

April 25, 2025

Accepted

June 20, 2025

Education is defined as a conscious and planned effort to actively develop students' self-potential, which includes physical, spiritual, intellectual aspects, personality, intelligence, and noble character. The purpose of this study is to explain the values of character education in the book At Tahliyah Wa At-Targhib Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahzīb. This research uses a literature method with a qualitative descriptive approach. The data was analyzed through content analysis to understand the concepts of character education in the book At Tahliyah Wa At-Targhib Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahzīb. The results of the discussion were that character education, described by Sayyid Muhammad in his book At Tahliyah Wa At-Targhib Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahzīb contains various aspects needed by the younger generation. Sulukul Insani as a concept of social interaction in society, the importance of awareness of social capital to others, and the active role of educational institutions are the keys to the successful implementation of character education.

Keywords: Character Education, Sayyid Muhammad, Tahdzīb Book, Islamic Education

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan upaya dalam menumbuhkan kemampuan berpikir, serangkaian sikap, dan manifestasi perilaku generasi bangsa yang selaras dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang tercermin dalam perbuatan kepada orang lain, lingkungan, maupun kepada Sang Pencipta. Proses dalam pembentukan karakter generasi bangsa ini memerlukan usaha dan kerja sama seluruh elemen bangsa guna mewujudkan tujuan utama implementasi pendidikan karakter, yakni mengatasi krisis multidimensi



generasi bangsa. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter mengandung tiga unsur utama, yakni mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).¹

Konsep pendidikan karakter dapat dipahami sebagai pemahaman mendalam yang tersusun secara sistematis mengenai pendidikan akhlak yang di dalamnya mencakup tujuan, ruang lingkup, materi, serta metode pendidikan karakter.² Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun sikap, pola pikir, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berjiwa luhur, bertanggung jawab, dan berakhlak karimah.³ Maka dari itu pentingnya pendidikan karakter agar segera diterapkan dan dikembangkan, baik dalam dunia pendidikan formal maupun nonformal agar senantiasa siap dalam merespon segala dinamika kehidupan dengan penuh tanggung jawab. Para orang tua dan guru pun sangat berperan dalam hal ini karena orang tua dan guru seseorang yang menjadi panutan bagi anak-anak dan murid-muridnya.

Implementasi pendidikan karakter menempati posisi yang sangat penting, mengingat seiring berkembangnya zaman, karakter generasi muda justru mengalami kemunduran dengan ditandai mencuatnya berbagai penyimpangan yang dilakukan oleh generasi muda. Hal ini cukup menjadi bukti merosotnya moral dan akhlak di kalangan remaja berada pada titik yang cukup mengkhawatirkan. Merosotnya generasi bangsa saat ini tidak bisa dipandang sebelah mata, mengingat generasi muda adalah tulang punggung masa depan Indonesia di masa depan. Untuk mengatasi hal ini diperlukan kerjasama antara orang tua dan lembaga pendidikan. Dalam temuan penelitian Lessy dkk kerjasama yang sinergis wali siswa, institusi pendidikan pesantren, dan sekolah

¹ Thomas Lickona, "Character Education: The Cultivation of Virtue," in *Instructional-Design Theories and Models* (New York: Routledge, 2013), 591–612.

² Muhamad Hasan Taofik, 'Dalam Kitab At-Tahliyah Wa At-Targhib Fi At-Tarbiyah Wa At Tahdzib', 2020), h. 30.

³ Thomas Lickona, "Character Education: Restoring Virtue to the Mission of Schools," in *Developing Cultures* (New York: Routledge, 2012), 57–76.

dapat menjadi solusi mengatasi dekadensi moral remaja.⁴ Dalam mengurai masalah laten dekadensi moral tersebut, penguatan ajaran akidah dan akhlak oleh guru kepada siswa merupakan strategi nyata yang dapat dilakukan. Selain itu, pendidik juga dapat memberikan bimbingan dalam menyelesaikan persoalan yang dialami oleh siswa.⁵ Menurut temuan penelitian Cholifah & Faelasup mengungkapkan bahwa faktor lingkungan keluarga, pendidikan karakter di sekolah, serta pengaruh media sosial memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan perilaku siswa.⁶ Oleh karena itu, sebagai generasi muda penerus bangsa harus senantiasa mencegah diri agar tidak terjerumus dalam perilaku negatif yang dapat mengancam kesejahteraan bangsa di masa depan. Untuk mendukung hal tersebut, diperlukan keteladanan, dan pengawasan yang tepat seluruh elemen bangsa.

Sebagai upaya dalam memberikan kontribusi penyemaian nilai-nilai pendidikan karakter kepada generasi muda dapat dilakukan dengan menggali ulang nilai-nilai pendidikan karakter perspektif tokoh-tokoh Islam. Sebagai contoh, Sayyid Muhammad, adalah salah satu ulama dengan karyanya *at-Tahliyah Wa at-Targhib Fī at-Tarbiyah Wa at-Tahdzīb* sarat akan nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dijadikan bekal orang tua dalam mendidik anak. Di antara nilai-nilai tersebut mencakup implementasi karakter dalam bingkai ukhuwah, menghormati orang tua, berbuat jujur, dan lain sebagainya yang pada intinya mencakup karakter seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik.⁷ Kitab ini memiliki kekhasan tersendiri dibanding dengan kitab-

⁴ Zulkipli Lessy et al., "Moral Degradation in an Educational Milieu: Roles of Guardian in Fixing Morality of Students," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16, no. 1 (2024): 273–83, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i1.4418>.

⁵ M Imamul Muttaqin et al., "Facing The Challenges of Youth Moral Degradation In The Digital Age," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 54–70, <https://doi.org/10.21154/maalim.v4i1.6417>.

⁶ Siti Cholifah and Faelasup, "Educational Environment in the Implementation of Character Education," *Journal of Scientific Research, Education, and Technology (JSRET)* 3, no. 2 (2024): 816–25, <https://doi.org/10.58526/jsret.v3i2.418>.

⁷ Rosyana Kusumaningrum and Bustanul Arifin, "Pendidikan Karakter Perspektif Sayyid Muhammad Dalam Kitab At-Tahliyah Wa At-Targhib Fī Atarbiyah Wa At-Tahtdib," *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 3, no. 3 (2022): 393–402, <https://doi.org/10.33367/ijhass.v3i3.3885>.

kitab akhlak pada umumnya yang membuat kitab ini berbeda terdapat unsur-unsur pembangun jiwa dan menjaga kesehatan jasmani serta pengetahuan tentang cinta terhadap tanah air.⁸ Kitab ini banyak diajarkan di pesantren-pesantren di Indonesia.

Mengingat begitu pentingnya pendidikan karakter yang harus diajarkan sejak dini, menggali ulang nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab karya Sayyid Muhammad merupakan wujud upaya mengatasi dekadensi moral di kalangan remaja. Penelitian ini berusaha menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang termaktub dalam kitab *at-Tahliyah Wa at-Targhib Fī at-Tarbiyah Wa at-Tahdzīb* karya Sayyid Muhammad serta relevansinya terhadap pengembangan pendidikan karakter di institusi pendidikan Islam.

METODE

Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif pustaka (*library research*) dengan acuan sumber primer kitab *at-Tahliyah Wa at-Targhib Fī at-Tarbiyah Wa at-Tahdzīb* karya Sayyid Muhammad.⁹ Dalam hal ini, untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai nilai-nilai pendidikan karakter, penulis menggunakan teknik dokumentasi yang diambil dari sumber primer kitab karya Sayyid Muhammad tersebut yang ditunjang sumber sekunder dari beragam pendapat para ahli yang termuat dalam jurnal dan buku. Selanjutnya, temuan tersebut diklasifikasikan ke dalam sub-sub tema pendidikan karakter dan didialogkan dengan teori-teori yang ada dalam bingkai analisis isi (*content analysis*).¹⁰

⁸ Muhamad Hasan Taofik, 'Dalam Kitab At-Tahliyah Wa At-Targhib fii At Tarbiyah Wa At Tahdzib Program Studi Pendidikan Agama Islam', (2020), h. 52

⁹ Steven E Stemler, "Content Analysis," *Emerging Trends in the Social and Behavioral Sciences: An Interdisciplinary, Searchable, and Linkable Resource* 1 (2015): 1-14, <https://doi.org/10.1002/9781118900772.etrds0053>.

¹⁰ Tracy G Harwood and Tony Garry, "An Overview of Content Analysis," *The Marketing Review* 3, no. 4 (2003): 479-98, <https://doi.org/10.1362/146934703771910080>.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi pendidikan karakter adalah salah satu wujud usaha dalam membangun sumber daya manusia melalui penguatan karakter. Harapan ini dapat terwujud dengan memperkuat kepribadian seseorang melalui kegiatan pendidikan yang terstruktur dan memiliki tujuan yang jelas. Sebagai wahana dalam membangun karakter bangsa (*character building*), pendidikan adalah sarana yang tepat untuk mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal.¹¹ Oleh karenanya, implementasi pendidikan karakter dalam sistem pendidikan yang dijalankan adalah salah satu usaha menyiapkan insan cendekia yang tidak sekadar cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian mulia sesuai dengan nilai-nilai agama dan nilai luhur bangsa.

Sayyid Muhammad adalah salah satu tokoh ulama *Ahlussunnah Wal Jama'ah* yang terkenal dan cukup berpengaruh di kota Makkah. Ia memiliki nama lengkap Sayyid Muhammad bin Sayyid Alawi bin Abbas bin Abdul Aziz al Maliki al Hasani. Ia lahir di kota Makkah pada tahun tahun 1365 H atau 1945 M dan wafat pada hari Jumat tanggal 15 Ramadan 1425 H yang bertepatan dengan tanggal 30 Oktober 2004 M di kediaman distrik Rushaifah, Makkah.¹² Ia dimakamkan di pemakaman Ma'la di samping makam istri Rasulullah SAW, Sayyidah Khadijah. Sayyid Muhammad meninggalkan enam orang putra dan beberapa putri.

Secara umum kandungan kitab *at-Tahliyah Wa at-Targhib Fī at-Tarbiyah wa at-Tahdzīb* yang ditulis Sayyid Muhammad ini mengupas tentang pendidikan karakter atau akhlak yang mencakup akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada keluarga, dan akhlak sosial kepada sesama (masyarakat). Bahasa yang digunakan dalam kitab ini menggunakan bahasa yang mudah dipahami dengan diselipi syair yang diciptakan oleh pengarang sehingga

¹¹ Fafika Hikmatul Maula, "Model Pendidikan Karakter Qur'ani Di Raudhatul Athfal Labschool IIQ Jakarta," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020): 174–89, <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i1.81>.

¹² Tim Majelis Khoir, *Kisah Hidup Sayyid Muhammad Al Maliki Al Hasani* (Malang: Majelis Khoir Publishing, 2016), h. 35.

terdapat nuansa seni di dalamnya. Kitab *at-Tahliyah Wa at-Targhib Fī at-Tarbiyah wa at-Tahdzīb* memang mengupas tentang karakter atau akhlak, akan tetapi kitab ini mempunyai keistimewaan tersendiri di banding dengan kitab-kitab akhlak pada umumnya, yakni selain berisi tentang akhlak kitab ini juga terdapat unsur-unsur yang membangun jiwa dan menjaga kesehatan jasmani serta pengetahuan tentang cinta terhadap tanah air.

Sulukul Insani Sebagai Konsep Interaksi Sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Interaksi sosial di era digital ini cakupannya menjadi sangat luas, bukan sekadar interaksi secara langsung tetapi juga melalui dunia maya yang kerap menimbulkan kesalahpahaman akibat minimnya interaksi secara langsung.¹³ Selain itu, di tengah masyarakat multikultural konsep interaksi sosial juga mencakup hubungan yang lebih luas dengan pemeluk agama lain.¹⁴ Sayyid Muhammad mengklasifikasikan status seseorang terbagi menjadi tiga, yakni tinggi, setara, dan rendah. Menurutnya, baik kepada orang dengan status sosial yang lebih tinggi, status sosial sejajar, maupun kepada seseorang dengan status sosial yang lebih rendah, kita tetap harus menghormati dan menghargai.

إِعْلَمَنَّ أَنَّ النَّاسَ بِالنِّسْبَةِ لَكَ ثَلَاثُ فَرَقٍ؛ الْأُولَى: مَنْ هُمْ أَعْلَى مِنْكَ مَقَامً وَعَقْلاً وَفَضْلاً
وَأَدَبًا، كَوَلَدَيْكَ وَأَسَاتِدَتِكَ وَوُلَاةِ أُمُورِكَ. الثَّانِيَةُ: مَنْ هُمْ فِي رُتْبَتِكَ؛ كَأَخَوَاتِكَ وَإِخْوَانِكَ
وَاصْدِقَائِكَ. الثَّالِثَةُ مَنْ هُمْ أَدْنَى مِنْكَ مَعْرِفَةً وَأَقْلُ دَرَجَةً.

Artinya: hendaklah engkau mengetahui, bahwa orang-orang yang ada disekelilingmu itu terbagi dalam tiga kelompok, yaitu: pertama, orang yang statusnya lebih tinggi baik dari segi pangkat, ilmu, keutamaan maupun akhlaknya seperti kedua orang tua, para guru dan penguasa pemerintah. Kedua, orang yang statusnya sama seperti sanak keluarga,

¹³ Muhamad Ayub, "Dampak Sosial Media Terhadap Interaksi Sosial Pada Remaja: Kajian Sistematis," *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling* 7, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.30870/jpbk.v7i1.14610>.

¹⁴ Miftahur Rohman and Zulkipli Lessy, "Practicing Multicultural Education through Religiously Affiliated Schools and Its Implications for Social Change," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2017): 1-24, <https://doi.org/10.14421/jpi.2017.61.1-24>.

*kerabat dan teman Ketiga, orang yang statusnya lebih rendah baik dari segi derajat maupun keilmuan.*¹⁵

Manusia adalah makhluk sosial yang sepatutnya saling berkomunikasi dan berinteraksi di kehidupan dengan sesama karena manusia pun tidak mungkin mampu hidup sendiri dalam mencapai segala sesuatu yang menjadi keperluan dan kebutuhan pokok di kehidupannya.¹⁶ Dengan demikian, pentingnya bergaul dengan sesama manusia lain yang berbeda adat kebiasaan, kesopanan dan kedudukannya. Dalam syairnya, Sayyid Muhammad menjelaskan status sosial yang lebih tinggi mencakup orang yang mempunyai kedudukan di masyarakat, orang yang mempunyai ilmu pengetahuan, orang tua, dan pemerintah. Kepada orang yang berilmu, seperti para guru yang telah berjasa dalam kehidupan, sudah sepatutnya kita menempatkan mereka dengan penghormatan yang tinggi. Begitupun kepada orang tua dengan pengorbanannya yang tidak akan pernah bisa kita balas, sudah seharusnya memuliakannya.

Kedua orangtua merupakan seseorang yang sangat berjasa bagi seorang. Tanpa adanya kedua orangtua, seorang anak tidak akan mungkin terlahir ke dunia. Orangtua yang dalam hal ini ayah dan ibu, adalah orang pertama yang wajib kita hormati. Seorang ibu adalah orang yang berjuang mengandung selama sembilan bulan dan mempertaruhkan nyawanya demi melahirkan anaknya. Sehingga, sudah seharusnya kita untuk selalu menghormati dan berperilaku baik kepada ibu. Menghormati ibu merupakan sebuah keniscayaan, bahkan Nabi Muhammad SAW memerintahkan untuk mendalukan menghormati ibu daripada Ayah. Menurut hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah RA bahwa ketika datang seseorang lelaki kepada Nabi Muhammad dan berkata siapa yang paling berhak untuk aku pergauli dengan baik? Lantas

¹⁵ Sayyid Muhammad, *Terjemah At-Tahliyah Wa Targhib At-Tarbiyah Wa Tahdzib (Kiat Mendidik Jiwa Dan Menjaga Jasmani)*, ed. Al-Miftah (Surabaya, n.d.). h. 17-18

¹⁶ Dedi Hantono and Diananta Pramitasari, "Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhluk Individu Dan Sosial Pada Ruang Terbuka Publik," *Nature: National Academic Journal of Architecture* 5, no. 2 (2018): 85-93, <https://doi.org/10.24252/nature.v5i2a1>.

Nabi Muhammad menjawab ibu, ibu, ibu, dan ayah. Penghormatan kepada orang tua hendaknya ditanamkan sejak dini kepada seseorang. Sebab, sebelum seorang anak mengenal dunia luar, ia terlebih dahulu mengenal kedua orang tuanya. Mencermati beragam fenomena dekadensi moral yang kerap melibatkan remaja dewasa ini, orang tua sebagai madrasah pertama bagi anak sudah sepatutnya memberikan lingkungan pendidikan keluarga yang baik bagi anak.

Menumbuhkan Karakter dengan Menumbuhkan Kesadaran Moral

Di era digital sekarang ini, kesadaran moral sosial seseorang semakin terkikis tergerus oleh globalisasi dan industrialisasi yang menyebabkan seseorang kerap mementingkan kepentingan dirinya sendiri dan mengabaikan kepentingan orang lain. Setidaknya ada beberapa karakter yang harus tetap dipertahankan sebagai bekal seseorang dalam mengarungi kehidupan di masyarakat. Pengajaran akhlak sejak dini kepada generasi muda ini perlu dilakukan, baik di lingkup pendidikan formal sekolah dan madrasah, pendidikan non-formal pondok pesantren, atau lingkungan pendidikan informal keluarga.

Sayyid Muhammad menggarisbawahi sifat yang harus dimiliki oleh pelajar adalah sifat kejujuran yang merupakan seruan agama yang menjadi kewajiban bagi umat Islam untuk senantiasa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Berusaha menjadi orang yang selalu jujur dalam segala pembicaraan, perbuatan, dan pemikiran menjadi hal langka di era kehidupan modern. Beragam kasus korupsi yang menghiasi *headline* pemberitaan media adalah contoh betapa kejujuran jadi hal cukup langka di negeri ini. Kitab yang ditulis oleh Sayyid Muhammad ini mengajarkan betapa pentingnya menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran.¹⁷ Sayyid juga memberikan nasihat apabila kita dalam keadaan keragu-raguan, maka janganlah dijawab sebelum mendapati jawaban yang pasti. Sebab, berbohong demi menjaga gengsi dan reputasi tetap menjadi

¹⁷ Irfa Walidi, "Nilai-nilai Pendidikan (Analisis Terhadap Kitab Washaya Al-Aba'i Li Al-Abna')," *Ihya Al-Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 5, no. 1 (2019): 95, <https://doi.org/10.30821/ihya.v5i1.5323>.

perbuatan hina dan tercela. Berbudi pekerti yang baik bagi generasi muda adalah menjaga etika dalam pergaulan dengan seseorang yang lebih tua. Hal ini dapat diwujudkan dalam ekspresi menghormati yang lebih tua serta menghargai seseorang yang lebih muda. Menghormati dengan berbicara secara sopan dan lemah lembut kepada orang yang lebih tua, hal tersebut akan membawa manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

Selanjutnya, untuk mencegah seseorang dari perbuatan tercela maka hendaknya memiliki rasa malu. Dalam konteks pendidikan Islam, rasa malu harus ditanamkan sejak dini kepada pelajar melalui serangkaian pembelajaran yang mengedepankan keteladanan seorang pendidik. Generasi Z yang notabene nya usia pelajar merupakan generasi yang kerap mengesampingkan rasa malu demi eksistensi diri di hadapan teman sebayanya. Rasa malu sendiri menurut Sayyid Muhammad terbagi menjadi tiga macam yaitu malu terhadap Allah SWT, malu terhadap sesama, dan malu terhadap diri sendiri. Malu terhadap Allah bahwa kita berusaha agar selalu melakukan perintah Allah dan menjauhi larangannya dengan menunjukkan kepada kita Allah tidak mengharamkan sesuatu melainkan Allah memenuhi sesuatu yang dibutuhkan tidak kemudian Allah melarang tetapi memberikan solusi agar membantu manusia untuk taat kepada Allah SWT. Kemudian memiliki rasa malu terhadap sesama manusia yaitu berusaha untuk berperilaku baik kepada orang lain tanpa menyakiti.

Kontribusi dalam Penyemaian Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam

Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diterapkan dalam lembaga pendidikan Islam yakni melalui program-program pendidikan pendidikan, baik dalam pembelajaran maupun dalam kegiatan kesiswaan yang terkait dengan program pesantren. Dalam kegiatan kesiswaan nilai-nilai pendidikan karakter dapat diimplementasikan ke dalam program ekstrakurikuler keagamaan, seperti kesenian Islam, *muhadharah*, dan program

pengabdian kepada masyarakat.¹⁸ Sedangkan dalam kegiatan *boarding*, penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dapat diimplementasikan dalam kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) pembelajaran materi keagamaan pesantren. Secara umum, strategi penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dimanifestasikan dari pemikiran Sayyid Muammad adalah sebagai berikut.

a. Menerapkan Kepemimpinan Moderat

Karakteristik kepemimpinan institusi pendidikan Islam dapat menerapkan model kepemimpinan moderat dengan mengimplementasikan kebijakan non-diskriminatif.¹⁹ Peran kepala sekolah sebagai *leader* dengan memberikan petunjuk dan pengawasan dengan meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah, dan mendelegasikan tugas melalui komunikasi dua arah yang berdasarkan pola kepemimpinan kepala sekolah yang selalu menekankan pada prinsip musyawarah dalam menentukan program dan kegiatan yang dilakukan; dan kepala sekolah sebagai asimilator yang bertujuan untuk mengasimilasi perbedaan melalui praktik perayaan keragaman, multikulturalisme, dan heterogenitas.

Salah satu bentuk kebijakan yang dapat dilakukan adalah menyusun komposisi kelas memperhatikan karakteristik maupun keragaman etnis peserta didik. Hal ini bertujuan guna memudahkan mereka dalam proses asimiliasi dan akulturasi budaya antar-sesama. Karakteristik yang coba dibangun tersebut setidaknya telah mengedepankan sejumlah karakteristik yang mencakup belajar hidup dalam perbedaan, saling menghargai dan memahami, saling percaya dan mengedepankan pemikiran terbuka, apresiasi dan interdependensi, serta

¹⁸ Muhamad Azmi and Muhammad Akmansyah, "Pendekatan Dalam Integrasi Kurikulum Pondok Pesantren Dan Madrasah: Studi Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung," *Bustanul Uloom Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2023): 212-23, <https://doi.org/10.62448/bujie.v1i2.34>.

¹⁹ Miftahur Rohman and Mukhibat Akmansyah, Muhammad, "Mainstreaming Strategies of Religious Moderation in Madrasah," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 22, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.21154/altahrir.v22i1.3806>.

resolusi konflik dan rekonsiliasi nir-kekerasan yang berpijak pada nilai-nilai pendidikan karakter.²⁰

Maka implementasi pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam dimaknai sebagai upaya pimpinan institusi dalam menerapkan kebijakan, peraturan, dan inisiatif-inisiatif yang mendorong terbentuknya budaya karakter yang bukan terbatas pada dokumen tertulis semata, namun juga meliputi perubahan tingkah laku peserta didik. Hal ini sejalan dengan apa yang ditulis oleh Gardiner dkk dalam hasil penelitiannya.²¹ Kepemimpinan moderat ini memerlukan peran kepemimpinan kepala madrasah yang berkarakter dan memiliki pengalaman serta pemahaman kultural yang mendalam. Sehingga, kepala sekolah dapat berfungsi sebagai katalis untuk menjamin sekolah merangkul dan menegaskan agenda internalisasi nilai-nilai. Secara khusus, kepala sekolah bertanggung jawab untuk mengajarkan anti-rasisme melalui revitalisasi kurikulum dengan memperhatikan keragaman potensi dan karakteristik wilayah masing-masing, serta memperhatikan kebutuhan dan tantangan yang akan dihadapi di masa yang akan datang.

b. Rejuvinasi Kurikulum Pembelajaran

Dalam mendukung implementasi pendidikan karakter, dapat dilakukan dengan mengkontekstualisasikan konten materi-materi dalam mata pelajaran ilmu sosial dengan mengaitkan pada peristiwa-peristiwa sosial-keagamaan *ter-update* Kontekstualisasi materi-materi agama, misalnya, dengan mengajak pada peserta didik agar memiliki *worldview* yang luas, sehingga dalam memahami perbedaan praktik keagamaan tidak menimbulkan perasaan merasa paling benar sendiri (*truth claim*). Temuan tersebut sesuai dengan prinsip revitalisasi kurikulum dengan mengedepankan nilai-nilai budaya sekolah yang mengutamakan prinsip *tawāsut*, *tawazun*, dan *tasamuh*, (moderatisme dalam

²⁰ Miftahur Rohman, Nabilla Nabilla, and Ade Imelda Frimayanti, "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Sosio-Kultural Di Madrasah Aliyah," *Jurnal Keislaman* 7, no. 2 (2024): 320–34, <https://doi.org/10.54298/jk.v7i2.246>.

²¹ Mary E Gardiner, Kathy Canfield-Davis, and Keith LeMar Anderson, "Urban School Principals and the 'No Child Left Behind' Act," *The Urban Review* 41, no. 2 (2009): 141–60, <https://doi.org/10.1007/s11256-008-0102-1>.

beragama) dalam pikiran, perilaku dan tindakan yang mengedepankan patriotisme, moralitas, dan nilai-nilai kedamaian agama Islam.²² Kurikulum hendaknya dikembangkan dan direvitalisasi dari pola teosentris ke antroposentris, mono-disipliner ke multi-disipliner, dan *mono-approaches* ke *multi-approaches*. Integrasi kurikulum pesantren dengan kurikulum madrasah dengan memberikan wawasan keislaman yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan moderasi. Dalam hal ini prinsip integrasi kurikulum mengedepankan prinsip *tawāsut*, *tawazun*, dan *tasamuh* dalam beragama. Program pesantren (*Boarding School*) merupakan upaya madrasah dalam menjaga khazanah kekayaan budaya umat Islam di tengah derasnya arus modernisasi. Program pesantren tersebut secara tidak langsung adalah wujud penguatan kearifan lokal yang sarat dengan nilai-nilai moral-spiritual yang berpegang teguh pada konsep moderatisme ajaran Islam. Dalam pembelajarannya dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai pluralitas keragaman peserta didik yang berasal dari beragam daerah.

c. Mengoptimalkan Peran Guru dalam Pembelajaran

Peran guru dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat menumbuhkan kesadaran moral bagi pelajar sangatlah penting setidaknya mencakup peran sebagai edukator, fasilitator, akomodator, dan asimilator. Sejumlah peran tersebut, hemat penulis merupakan upaya madrasah dan sekolah dalam rangka *transfer of knowledge*, *transfer of skill*, dan *transfer of value* kepada peserta didik.²³ Selain peran sebagai pendidik (edukator) dalam transfer pengetahuan kepada peserta didik, peran yang tak kalah penting ialah sebagai fasilitator, akomodator, dan asimilator berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter. Pengajaran pendidikan agama tidak hanya dipahami sebagai transfer ilmu semata, tetapi juga sebagai semangat dan pengamalan

²² Muhammad Akmansyah, "Prevention of Radicalism Infiltration in Pesantren," in *1st Raden Intan International Conference on Muslim Societies and Social Sciences (RIICMuSSS 2019)* (Atlantis Press, 2020), 264–69, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201113.050>.

²³ Miftahur Rohman and Mukhibat Mukhibat, "Internalisasi Nilai-Nilai Sosio-Kultural Berbasis Etno-Religi Di MAN Yogyakarta III," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 1 (February 2017): 31–56, <https://doi.org/10.21043/edukasia.v12i1.1771>.

dalam kehidupan beragama di masyarakat. Sehingga, ajaran agama pada gilirannya memiliki relevansi yang erat kaitannya dengan dinamika kehidupan sosial masyarakat.²⁴ Selain itu, pendidikan agama seyogyanya merupakan paradigma emansipatoris, yakni paradigma pembelajaran yang membebaskan peserta didik dalam segenap eksistensinya dengan memberikan kebebasan penuh bagi mereka untuk memaksimalkan seluruh potensi yang dimilikinya.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter yang diuraikan oleh Sayyid Muhammad dalam kitabnya *At Tahliyah Wa At-Targhib Fī At-Tarbiyah Wa At-Tahzīb* mengandung beragam aspek yang dibutuhkan oleh generasi muda sebagai upaya dalam mengantisipasi krisis moralitas yang belakangan kerap menjadi headline pemberitaan media massa. *Sulukul Insani* sebagai konsep interaksi sosial di masyarakat adalah poin penting yang dapat diterapkan dalam pendidikan karakter di institusi pendidikan Islam. Menumbuhkan karakter dengan menumbuhkan kesadaran moral sosial kepada sesama, orang tua, serta lingkungan peserta didik melalui serangkaian kegiatan pembelajaran, kegiatan kesiswaan, serta mengoptimalkan peran guru dengan pendekatan kurikulum yang berbeda menjadi upaya yang dapat dilakukan dalam implementasi pendidikan karakter. Maka dari itu, lembaga pendidikan formal, seperti sekolah dan madrasah tidak bisa berdiri sendiri dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter. Peran lingkungan dan keluarga serta pendidikan nonformal yang dijalankan masyarakat menjadi kunci keberhasilan dalam penyemaian nilai-nilai pendidikan karakter kepada generasi bangsa.

²⁴ Miftahur Rohman, "Tinjauan Filosofis Guru Pendidikan Agama Islam Humanis-Multikulturalis," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 151-74, <https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.1.151-174>.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmansyah, Muhammad. "Prevention of Radicalism Infiltration in Pesantren." In *1st Raden Intan International Conference on Muslim Societies and Social Sciences (RIICMuSSS 2019)*, 264–69. Atlantis Press, 2020. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201113.050>.
- Ayub, Muhamad. "Dampak Sosial Media Terhadap Interaksi Sosial Pada Remaja: Kajian Sistematis." *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling* 7, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.30870/jpbk.v7i1.14610>.
- Azmi, Muhamad, and Muhammad Akmansyah. "Pendekatan Dalam Integrasi Kurikulum Pondok Pesantren Dan Madrasah: Studi Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung." *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2023): 212–23. <https://doi.org/10.62448/bujie.v1i2.34>.
- Cholifah, Siti, and Faelasup. "Educational Environment in the Implementation of Character Education." *Journal of Scientific Research, Education, and Technology (JSRET)* 3, no. 2 (2024): 816–25. <https://doi.org/10.58526/jsret.v3i2.418>.
- Gardiner, Mary E, Kathy Canfield-Davis, and Keith LeMar Anderson. "Urban School Principals and the 'No Child Left Behind' Act." *The Urban Review* 41, no. 2 (2009): 141–60. <https://doi.org/10.1007/s11256-008-0102-1>.
- Hantono, Dedi, and Diananta Pramitasari. "Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhluq Individu Dan Sosial Pada Ruang Terbuka Publik." *Nature: National Academic Journal of Architecture* 5, no. 2 (2018): 85–93. <https://doi.org/10.24252/nature.v5i2a1>.
- Harwood, Tracy G, and Tony Garry. "An Overview of Content Analysis." *The Marketing Review* 3, no. 4 (2003): 479–98. <https://doi.org/10.1362/146934703771910080>.
- Khoir, Tim Majelis. *Kisah Hidup Sayyid Muhammad Al Maliki Al Hasani*. Malang: Majelis Khoir Publishing, 2016.
- Kusumaningrum, Rosyana, and Bustanul Arifin. "Pendidikan Karakter Perspektif Sayyid Muhammad Dalam Kitab At-Tahliyah Wa At-Targhib Fi Atarbiyah Wa At-Tahdib." *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 3, no. 3 (2022): 393–402. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v3i3.3885>.
- Lessy, Zulkipli, Nurul Ahwat Rantekata, Miftahur Rohman, and Heru Juabdin Sada. "Moral Degradation in an Educational Milieu: Roles of Guardian in Fixing Morality of Students." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16, no. 1 (2024): 273–83. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i1.4418>.
- Lickona, Thomas. "Character Education: Restoring Virtue to the Mission of Schools." In *Developing Cultures*, 57–76. New York: Routledge, 2012.
- — —. "Character Education: The Cultivation of Virtue." In *Instructional-Design*

- Theories and Models*, 591–612. New York: Routledge, 2013.
- Maula, Fafika Hikmatul. "Model Pendidikan Karakter Qur'ani Di Raudhatul Athfal Labschool IIQ Jakarta." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020): 174–89. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i1.81>.
- Muhammad, Sayyid. *Terjemah At-Tahliyah Wa Targhib At-Tarbiyah Wa Tahdzib (Kiat Mendidik Jiwa Dan Menjaga Jasmani)*. Edited by Al-Miftah. Surabaya, n.d.
- Muttaqin, M Imamul, M Imron Fasichullisan, Najmi Nahdin Afkari, Salsa Amanda Sabella, Siti Habibah Azzahro, and Siti Latifatus Sholikhah. "Facing The Challenges of Youth Moral Degradation In The Digital Age." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 54–70. <https://doi.org/10.21154/maalim.v4i1.6417>.
- Rohman, Miftahur. "Tinjauan Filosofis Guru Pendidikan Agama Islam Humanis-Multikulturalis." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 151–74. <https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.1.151-174>.
- Rohman, Miftahur, and Mukhibat Akmansyah, Muhammad. "Mainstreaming Strategies of Religious Moderation in Madrasah." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 22, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.21154/altahrir.v22i1.3806>.
- Rohman, Miftahur, and Zulkipli Lessy. "Practicing Multicultural Education through Religiously Affiliated Schools and Its Implications for Social Change." *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2017): 1–24. <https://doi.org/10.14421/jpi.2017.61.1-24>.
- Rohman, Miftahur, and Mukhibat Mukhibat. "Internalisasi Nilai-Nilai Sosio-Kultural Berbasis Etno-Religi Di MAN Yogyakarta III." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 1 (February 2017): 31–56. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v12i1.1771>.
- Rohman, Miftahur, Nabilla Nabilla, and Ade Imelda Frimayanti. "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Sosio-Kultural Di Madrasah Aliyah." *Jurnal Keislaman* 7, no. 2 (2024): 320–34. <https://doi.org/10.54298/jk.v7i2.246>.
- Stemler, Steven E. "Content Analysis." *Emerging Trends in the Social and Behavioral Sciences: An Interdisciplinary, Searchable, and Linkable Resource* 1 (2015): 1–14.
- Taofik, Muhamad Hasan. "Dalam Kitab At-Tahliyah Wa At-Targhib Fi At-Tarbiyah Wa At Tahdzib," 2020.
- Waldi, Irfa. "Nilai-Nilai Pendidikan (Analisis Terhadap Kitab Washaya Al-Aba'i Li Al-Abna')." *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 5, no. 1 (2019): 95. <https://doi.org/10.30821/ihya.v5i1.5323>.